

Tahapan Dan Perbandingan Pemerolehan Bahasa Pada anak laki-Laki Dan Perempuan Usia 18 Bulan: Kajian Psikolinguistik

Helty¹⁾, Julisah Izar²⁾, Rengki Afria³⁾, Istiqomah Husnun Afifah⁴⁾
heltyasafri@unja.ac.id¹⁾, julisahizar@unja.ac.id²⁾, rengki_afria@unja.ac.id³⁾,
istiqomahhusnunafifah@gmail.com⁴⁾
Universitas Jambi, Jambi, Indonesia¹²³⁴⁾

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan pemerolehan Bahasa pada anak laki-laki dan perempuan usia 18 bulan yakni, berupa tahapan pemerolehan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Penelitian ini juga membahas perbandingan pemerolehan Bahasa pada anak laki-laki dan perempuan usia 18 bulan serta faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode observasi bebas libat cakap dengan metode penyajian data deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan cara mengamati dan juga melakukan wawancara terhadap orang disekitar objek penelitian. Studi ini menunjukkan bahwa anak usia 18 bulan cenderung ada yang masih berada pada tahap pemerolehan morfologi dan ada yang sudah mulai memasuki tahap awal pemerolehan sintaksis, Dari hasil pengamatan didapat data bahwa perbedaan pemerolehan Bahasa pada kedua subjek itu terlihat jelas dalam tahap pemerolehan morfologi yakni berada pada jumlah kosa kata yang diujarkannya dan hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan sang anak, interaksi social dan intelegensi.

Kata Kunci: tahapan; perbandingan; pemerolehan bahasa; anak laki-laki; anak perempuan

Pendahuluan

Pemerolehan Bahasa pertama anak atau akuisisi Bahasa pertama anak adalah proses dimana seorang anak memperoleh Bahasa pertamanya. Brown (1987) menyatakan bahwa mulai dari sebelum lahir atau sejak masih didalam kandungan, manusia sudah dibekali dengan kemampuan bawaan (*innate capacity*) oleh sang pencipta dengan alat atau perangkat pemerolehan bahasa yang dinamakan *Language Acquisition Device* (LAD) untuk berinteraksi. Saat bayi pertama kali dilahirkan, Bahasa yang pertama kali diujarkan adalah berupa tangisan, lalu proses pemerolehan bahasanya seiring dengan berjalannya akan dimulai dengan tahapan awal yaitu pemerolehan fonologi dan akan terus berkembang hingga bayi yang kemudian bertumbuh menjadi anak-anak itu dapat menguasai Bahasa ibunya.

Tarigan (1998) berpendapat bahwa pemerolehan Bahasa atau akuisisi Bahasa adalah sebuah Proses pemilikan atau kepemilikan kemampuan berbahasa, baik berupa pemahaman maupun pengungkapan secara alami, tanpa melalui kegiatan pembelajaran secara formal. Sejalan dengan pendapat tarigan diatas, Izar (2020) menyatakan bahasa juga bisa menjadi acuan sebagai bentuk perilaku dan tingkah laku manusia ketika manusia itu memperoleh bahasa selain itu Dardjowidjojo (2003) juga menyatakan bahwa pemerolehan Bahasa ini adalah suatu proses penguasaan bahasa oleh anak yang dilakukan secara natural ketika dia belajar Bahasa ibunya. Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pemerolehan Bahasa yang dimaksudkan adalah pemerolehan Bahasa pertama anak, yang berarti bahwa pemerolehan Bahasa ini merupakan proses yang dilalui seorang anak dalam rangka menguasai Bahasa pertamanya atau Bahasa ibunya, yang didapatkan secara natural tanpa ada proses pembelajaran formal didalamnya.

Dalam sebuah proses pemerolehan Bahasa, ada 4 teori terkenal yang menjelaskan tentang bagaimana bahasa tersebut mampu diakuisisi oleh seseorang. Adapun keempat teori tersebut adalah teori behaviorisme, teori nativisme (Noam Chomsky), teori kognitivisme, dan teori interaksionisme (Howard Gardner). Dalam penelitian kali ini teori yang muncul dan terlihat implikasinya selama pengamatan dan dijadikan sebagai landasan sekaligus acuan dalam penelitian adalah teori behaviorisme, teori kognitivisme, dan teori interaksionisme.

Teori behaviorisme berpandangan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri sang anak, yakni oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan (Chaer : 2003). Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan bahwa lingkungan anak sangat mempengaruhi pemerolehan bahasanya. Teori selanjutnya yang juga relevan dalam penelitian ini adalah teori kognitivisme, teori ini berpandangan bahwa Bahasa bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu dari beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Teori yang terakhir yang dapat dilihat implikasinya dalam pengamatan dilapangan adalah teori interaksionisme, teori ini beranggapan bahwa pemerolehan Bahasa adalah hasil dari interaksi antara kemampuan mental pembelajaran dan lingkungan Bahasa.

Bahasa tidak mungkin mampu dikuasai dalam waktu yang sangat singkat. Setiap proses pemerolehan Bahasa, seseorang harus melewati tahapan serta proses didalamnya. Dalam proses pemerolehan Bahasa pertama, anak juga harus melalui beberapa-tahapan didalamnya. Noam Chomsky mengatakan bahwa proses pemerolehan Bahasa anak itu terbagi menjadi 2 proses, yakni proses kompetensi dan proses performasi. Proses kompetensi ialah proses dimana seorang anak memulai untuk dapat menguasai tata bahasanya secara tidak disadari (natural). Dalam proses kompetensi terdapat beberapa tahapan yang dilalui anak dalam memperoleh bahasanya tersebut seperti, tahap pemerolehan fonologi, morfologi sintaksis dan semantic.

Seperti yang telah dipaparkan dalam paragraf sebelumnya, Proses pemerolehan Bahasa tiap anak tentunya berbeda-beda. Dalam beberapa kasus yang dapat kita temui disekitar kita, dapat dengan mudah kita jumpai bahwa ada beberapa anak yang pemerolehan bahasanya cepat, dalam artian anak tersebut mampu melewati tahapan-tahapan dalam proses pemerolehan bahasa dalam waktu kurang dari waktu yang biasanya dilewati oleh anak-anak lainnya. Dalam beberapa kasus lainnya kita juga dapat menjumpai anak-anak yang kesulitan atau lambat dalam proses pemerolehan bahasanya, sehingga lebih membutuhkan banyak waktu untuk dapat menguasai bahasa ibunya. Hal ini tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor penunjang yang mempengaruhi pemerolehan bahasa tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pertama pada anak diantaranya adalah faktor urutan usia, faktor kesehatan secara umum, faktor perbedaan jenis kelamin, faktor kecerdasan, faktor ekonomi dan tentu saja yang tak kalah penting adalah faktor lingkungan dan interaksi sosial. Beberapa faktor diataslah yang memegang kunci bagaimana seorang anak dapat menguasai bahasa pertamanya. Selain dari faktor, mekanisme pemerolehan Bahasa juga merupakan sesuatu yang menunjang anak memperoleh bahasanya. Ada dua mekanisme pemerolehan bahasa pertama pada anak yakni imitasi dan pengkondisian. Kedua mekanisme itulah yang dipakai anak dalam proses akuisisi Bahasa.

Penelitian ini didasari oleh hasil pengamatan yang dilakukan pada anak yang tengah melalui proses pemerolehan bahasa pertamanya, penulis menemukan bahwa terdapat perbedaan pemerolehan bahasa antar anak yang sama-sama masih berusia 18 bulan. Perbedaan-perbedaan

pemerolehan bahasa kedua anak tersebut adalah dalam pengadopsian kosakata, dimana salah satu dari dua anak tersebut ternyata mempunyai lebih banyak kosakata yang diujarkan dari pada anak yang lain. Hal inilah yang mendasari rasa keingintahuan penulis akan fenomena tersebut dan memutuskan untuk menelitinya lebih lanjut.

Penelitian ini membahas bagaimanakah tahapan pemerolehan bahasa anak tersebut dan mendeskripsikan perbandingan data pemerolehan bahasa keduanya, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pemicu perbedaan pemerolehan bahasa kedua anak tersebut.

Penelitian sebelumnya yang juga membantu dan menjadi acuan serta parameter penulis dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hollysa Andini, dengan judul “Pemerolehan bahasa Indonesia pada anak usia 0-2 tahun: kajian psikolinguistik”. penelitian lain yang juga menjadi acuan adalah penelitian yang berjudul ‘Analisis perbandingan pemerolehan bahasa anak perempuan dan laki-laki usia 2 Tahun pada aspek fonologi’ yang dilakukan oleh Ninip Hanifah, dengan judul ‘Pemerolehan bahasa pertama pada anak kembar usia 18 bulan’.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan topik kajian, dan memahami pemerolehan bahasa anak

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi. Metode ini membantu dalam memperoleh data serta metode ini lebih bersifat natural (alamiah). Tekni pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap, dimana peneliti hanya berperan sebagai pengamat penuh (Hollysa Andini: 2018) dan tidak terlibat dalam proses interaksi. Dalam teknik ini penulis menggunakan alat bantu media berupa rekaman video dari anak yang sedang dikaji serta melakukan wawancara kepada orang-orang disekitar anak tersebut.

Penyajian data menggunakan metode deskriptif dimana penulis mendeskripsikan hasil dari penelitiannya dan mengorganisasikan data serta memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola. (Bogdan dan Biklen: 1982; Moleng: 2004).

Adapun objek penelitian ini adalah anak laki-laki dan perempuan usia 18 bulan, yakni anak H (pr) dan D (lk).

Hasil dan Pembahasan

Tahapan pemerolehan Bahasa anak usia 18 bulan

Noam Chomsky (1957) mengemukakan bahwa ada 2 tahapan pemerolehan Bahasa pada anak:

1. Proses kompetensi yang meliputi: tahapan fonologi, tahapan morfologi, tahapan sintaksis, tahapan semantis, dan tahapan pragmatik.
2. Proses perfomansi yang meliputi: pemahaman dan penerbitan.

Pada anak usia 18 bulan, anak masih berada pada tahap kompetensi, yakni tahapan dimana anak mulai berusaha untuk menguasai suatu bahasa, dan pada usia 18 bulan tersebut masih berada pada tahapan proses pemerolehan fonologi, dan morfologi, dan setelah itu memasuki tahapan sintaksis.

Tahap fonologis

Pemerolehan fonologi adalah dimana seorang anak mulai memproduksi bunyi-bunyian baik bunyi

vocal maupun bunyi konsonan. Hasil pengamatan pada anak usia 18 bulan didapatkan data berikut.

Tabel 1
Tahap fonologi H (pr)

H (pr)		
Ayah	Ayah	ayah/ bapak
Ibu	ibu/ mama	ibu/ mama
Bam	Bang	kakak laki-laki
Tak	Kak	kakak perempuan
Tatak	Kakak	kakak perempuan
Babam	Babang	kakak laki-laki
Kulah	Sekolah	Sekolah
Bah	Mbah	nenek/kakek
Mam	Maem	Makan
Um	Minum	Minum
Peh	Hp	hp/ telepon genggam

Tabel 2
Tahapan Fonologi D (lk)

D (lk)		
/paa/	Papa	ayah/ papa/ bapak
/maa/	Mama	mama/ ibu
/taataa/	Kakak	Kakak
/huu aah/	huu hah	reaksi saat kepedasan
/baa baa/	-	<i>Ocehan</i>
/taa ta taa/	-	<i>Ocehan</i>
/nyam nyaam/	-	<i>suara yang dikeluarkan saat makan</i>
/pushshsh push/	-	<i>suara saat ada kucing</i>
/daa daaa daa/	-	<i>melambaikan tangan</i>
/aaaa/	-	<i>Teriak</i>

Dalam tahap pemerolehan fonologi ini anak umur 18 bulan sudah mulai jelas dalam pelafalan fonem-fonem terutama huruf vocal. Tetapi dalam beberapa kasus anak juga masih kesulitan mengucapkan huruf-huruf tertentu seperti huruf /r/ dan juga kesulitan mengucapkan kombinasi dari beberapa huruf, contoh, saat mengucapkan huruf /h/ dan /p/ anak sudah bisa dengan jelas melafalkannya, tetapi ketika digabung membentuk sebuah kata anak umur 18 bulan cenderung masih kesusahan melafalkannya secara jelas, hingga pelafalannya menjadi /peh/. Dimana anak lebih cenderung mengucapkan huruf atau suku kata terakhir. Dari data pada tabel 1 dan tabel 2 dapat dilihat bahwa kata yang diucapkan ataupun bunyi yang diucapkan didominasi oleh huruf vocal /a/.

Kedua anak masih merupakan balita umur 18 bulan yang sama-sama masih kesulitan dalam pengucapan fonem-fonem tertentu dikarenakan faktor biologisnya.

Tahap morfologis

Pemerolehan morfologi adalah tahap dimana seorang anak sudah mampu memproduksi serta mengeluarkan ujaran berupa kata. Berikut merupakan data ujaran yang biasanya dikeluarkan sang anak:

Tabel 3
Tahap Morfologis H (pr)

H (pr)		
/ayah/	Ayah	ayah/ bapak
/ibu/	ibu/ mama	ibu/ mama
/bam/	Bang	kakak laki-laki
/tak/	Kak	kakak perempuan
/tatak/	Kakak	kakak perempuan
/babam/	Babang	kakak laki-laki
/kulah/	Sekolah	Sekolah
/bah/	mbah	nenek/kakek
/mam/	maem	Makan
/num/	minum	Minum
/peh/	hp	hp/ telepon genggam

Tabel 4
Tahap Morfologis D (lk)

D (lk)		
/paa/	papa	ayah/ papa/ bapak
/maa/	mama	mama/ ibu
/taataa/	kakak	Kakak
/huu aah/	huu hah	reaksi saat kepedasan

Dari data yang tersaji pada table 3 dan table 4 dapat dilihat bahwa kata-kata yang sering diujarkan anak umur 18 bulan yang tengah diamati adalah berupa panggilan keluarga serta yang berhubungan dengan lingkungan yang sering bersinggungan dengannya. Pengucapannya juga tidak sejelas orang dewasa ataupun anak umr 3 th keatas, bahkan dalam pengucapan kata yang didalamnya terdapat lebih dari dua suku kata, anak biasanya hanya mengujarkan dua suku kata terakhir.

Contoh: /paa/ → [papa]
 /maa/ → [mama]
 /kulah/ → [sekolah]

Berkaitan dengan data yang diapaparkan tidaklah kaya, disebabkan karena memang kata-kata yang sering diujarkannya adalah kata-kata tersebut, yang berhubungan dengan panggilan keluarga dan kata yang sering digunakan karena disebabkan oleh sebuah kebutuhan. Dalam kesehariannya,

kedua anak sebenarnya sudah mengenali benda-benda yang ada disekitarnya, namun masih terkendala dalam pengucapan, hal ini diketahui dari interaksi yang dilakukan sang anak terhadap orang terdekatnya, anak mampu memahami beberapa ujaran sederhana yang ditanyakan orang sekitarnya perihal benda-benda (piring, gelas, sendok tas, buku dll) dan pertanyaan sederhana tentang kegiatan atau hal-hal yang dilakukannya.

Pemerolehan sintaksis

Pemerolehan sintaksis adalah tahap dimana seorang anak mampu mengucapkan atau mampu memproduksi ujaran seperti frasa klausa maupun kalimat. Tidak semua anak dengan usia 18 bulan sudah memasuki tahap ini. Beberapa anak yang sudah mulai memasuki tahap ini dimulai dengan frasa-frasa sederhana yang secara pengucapannya pun masih belum begitu jelas.

/maa maem/

[maa makan]

meminta makan kepada ibunya

/maa num/

[maa minum]

meminta minum kepada ibunya

/bam kulah/

[bang sekolah]

89ember tahu bahwa abangnya tengah bersekolah

Berdasarkan data yang didapat disimpulkan bahwa anak umur 18 bulan yang diamati belum mampu mengucapkan kalimat yang kompleks. Namun dalam interaksi sehari-hari dengan keluarga terdekat, anak sudah mampu memahami ujaran dari orang lain yang berupa sebuah kalimat.

Contoh:

- Anak umur 18 bulan ketika meminta HP dari ibunya '*Maa peh*' yang artinya *minta HP*
- Anak umur 18 bulan ketika memahami ujaran orang lain '*Dek kakak mau dong jajannya*' (langsung disuapkan ke kakaknya) tanpa kata balasan tapi lebih ke tindakan, hal ini mungkin disebabkan karena sang anak belum memahami bagaimana susunan kalimat yang benar untuk membalas ujaran (belum memahami susunan gramatikalnya).

Perbandingan pemerolehan bahasa anak laki-laki dan perempuan usia 18 bulan

Data yang didapatkan dari pengamatan yang telah dilakukan kepada dua objek penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Pemerolehan bahasa anak perempuan H (pr)

H (pr)		
Ayah	ayah	ayah/ bapak
Ibu	ibu/ mama	ibu/ mama
Bam	bang	kakak laki-laki
Tak	kak	kakak perempuan

Tatak	kakak	kakak perempuan
Babam	babang	kakak laki-laki
Kulah	sekolah	Sekolah
Bah	mbah	nenek/kakek
Mam	maem	Makan
Um	minum	Minum
Peh	hp	hp/ telepon genggam

Tabel 6

Pemerolehan bahasa anak laki-laki D (lk)

D (lk)		
/paa/	papa	ayah/ papa/ bapak
/maa/	mama	mama/ ibu
/taataa/	kakak	Kakak
/huu aah/	huu hah	reaksi saat kepedasan
/baa baa/	-	<i>Ocehan</i>
/taa ta taa/	-	<i>Ocehan</i>
/nyam nyaam/	-	<i>suara yang dikeluarkan saat makan</i>
/pushshsh push/	-	<i>suara saat ada kucing</i>
/daa daaa daa/	-	<i>melambaikan tangan</i>
/aaaa/	-	<i>Teriak</i>

Data diatas dapat dijadikan sebagai acuan perbandingan pemerolehan Bahasa pertama anak laki-laki dan perempuan yang sama-sama berusia 18 bulan. Data diatas menunjukkan bahwa perbedaan pemerolehan Bahasa pertama anak tersebut ditemukan dalam tahap pemerolehan morfologinya. Kosakata yang dimiliki dan diujarkan kedua anak sama, yakni hanya sebatas panggilan nama keluarga, tapi letak perbedaannya berada pada, jika subjek 1 anak mulai bisa mengujarkan nama benda-benda yang sering dijumpai setiap harinya. Sedangkan subjek 2 hal-hal yang diujarkan masih berupa panggilan keluarga terdekatnya, dan ia juga masih sering mengoceh (bubbling) dimana menurut teori yang dikemukakan oleh Noam Chomsky, tahap mengoceh atau bubbling merupakan bagian dari tahap fonologi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek 2 masih dalam tahap proses pemerolehan fonologi dan baru memasuki tahap morfologi, dan sama sekali belum memasuki tahapan sintaksis.

Data diatas juga memperlihatkan perbedaan yang signifikan antar kedua anak tersebut dalam pemerolehan kosakata. H (pr) memiliki lebih banyak kosakata daripada D (lk), yakni kosakata yang diujarkannya masih seputaran panggilan keluarga dan simbol-simbol untuk mengungkapkan sesuatu. Berdasarkan informasi yang dipaparkan orang terdekatnya terkait dengan kebahasaan kedua anak tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan dan interaksi sosiallah yang menjadi penyebab perbedaan keduanya. H (pr) berada dilingkungan dimana ia selalu bersinggungan dengan interaksi orang lain, dalam artian ia tinggal dilingkungan yang ramai sehingga memungkinkan untuk berinteraksi setiap hari dengan orang lain. Hal itulah yang membuat kosakata yang dikeluarkan oleh H (pr) lebih banyak dari D (lk).

D (lk) merupakan anak tunggal, ia hidup dilingkungan yang dimana dalam suatu lingkup itu tidak ada teman bermain sebayanya. D (lk) biasa ditinggal bekerja oleh kedua orang tuanya dan diasuh oleh kakeknya. Menurut penuturan dari orang terdekat D (lk) interaksi yang terjadi dalam kesehariannya sangat minim, hal itu tentulah disebabkan karena orang tuanya yang bekerja dan interaksi dengan kakeknya cenderung tidak sebanyak interaksi antara H (pr) dengan orang-orang terdekatnya. D (lk) biasa dibiarkan bermain seorang diri, dan oleh karena hal itulah yang menyebabkan ia sedikit kesulitan mengeluarkan ujaran, dikarenakan tidak terbiasa, sehingga kata-kata yang ia ujaran juga hanya sebatas panggilan keluarga dan kata-kata yang memang biasa ia dengar dan ujaran, seperti kata *maem*, *minum* dan sebagainya. Dalam hal ini tidak semerta-merta D (lk) tidak bisa memahami ujaran sederhana yang lebih kompleks dari lawan tutur, ia sebetulnya sudah memahami, namun berbeda dengan H (pr) yang banyak merespon disertai dengan kata-kata atau ujaran juga, sedangkan D (lk) lebih meresponnya dengan tindakan, *gesture*, maupun renekan. Tidak dapat dipungkiri juga, bahwa anak usia 18 bulan kerap mengeluarkan renekan ataupun tangisan. Seperti ketika D (lk) dilarang melakukan sesuatu sehingga hal tersebut membuatnya tidak berkenan maka ia akan mengeluarkan renekannya sebagai *respond* dan juga cara untuk menyampaikan kepada orang dewasa bahwa ia tidak berkenan. Namun dalam beberapa keadaan anak umur 18 bulan juga kerap menggunakan *gesture* untuk menyuarkan sesuatu, seperti *menggeleng* ataupun *mengangguk*.

Selain dari faktor lingkungan dan interaksi sosial yang menjadi pemicu perbedaan pemerolehan bahasa H (pr) dan D (lk), ada faktor lain seperti intelegensi yang juga turut andil dalam mempengaruhi hal tersebut. Dari wawancara yang dilakukan dengan orang tua H (pr), penulis menemukan bahwa keterampilan berbahasa sang anak ternyata juga diturunkan dari orang tuanya, hal ini dilihat dari kedua kakak H (pr) ketika dalam proses pemerolehanh bahasa, keduanya juga termasuk anak-anak yang aktif berbicara disbanding teman sebayanya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh The Medical Research Council Social and Public Helath Sciences Unit di Amerika Serikat yang meneliti dan mewawancara 12.686 anak dengan rentang usia 14 hingga 22 tahun, Pertanyaannya fokus pada IQ, edukasi dan status ekonomi. Hasilnya, faktor kecerdasan anak bergantung pada besar IQ ibunya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepintaran dari ibunya akan menurun ke anaknya sekitar 20-40%. Namun dalam kasus pemerolehan Bahasa pertama D (lk) tidak seperti yang dinyatakan oleh penelitian tersebut.

Selama pengamatan dan juga wawancara yang dilakukan, ditemukan fakta bahwa H (pr) yang pemerolehan bahasanya lebih cepat dari D (lk). H (pr) merupakan anak yang mengkonsomsi ASI sejak bayi, sedangkan D (lk) tidak. Seperti yang ketahui bahwasanya ASI memiliki peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Adapun beberapa manfaat yang diperoleh anak ketika mengkonsumsi ASI salah satunya adalah mampu memberikan anak nutrisi lengkap dan juga membuat anak tumbuh sehat dan cerdas. Hal inilah yang juga menjadi salah satu faktor mengapa D (lk) lebih lambat dalam proses pemerolehan bahasanya.

Faktor yang terakhir yang mempengaruhi perbedaan Bahasa kedua anak tersebut adalah faktor *gender*/jenis kelamin Sebuah penelitian pernah membahas tentang anak perempuan yang lebih cepat memperoleh suatu bahasa dari pada anak laki-laki adalah penelitian yang dilakukan Berk (2007) yang menyatakan bahwa, anak perempuan lebih cepat dapat berbicara dibandingkan anak laki-laki. Mereka memiliki perkembangan pemerolehan kata-kata yang lebih cepat.

Selain dari faktor-faktor diatas, mekanisme pemerolehan bahasa juga merupakan salah

satu yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Dari hasil pengamatan yang dilakukan terhadap H (pr) dan D (lk), bahwasanya kedua anak tersebut menggunakan mekanisme imitasi pada awalnya. Kedua anak tersebut mendapatkan kosakata dengan menirukan kata dan bunyi-bunyi yang diujarkan di lingkungannya.

Selain factor imitasi, kedua anak ini juga menggunakan mekanisme pengkondisian, dimana ia membiasakan kata-kata yang diadopsinya dan dihubungkannya dengan objek yang dimaksud. Mekanisme pengkondisian ini tentunya sangat membantu pemerolehan bahasa kedua anak tersebut, terbukti bahwa anak yang lebih sering diajak berinteraksi sehingga ia terbiasa mengucapkan suatu kata, mempunyai lebih banyak kosakata dari pada anak dengan interaksi yang kurang, akibatnya anak tersebut kesusahan dalam mengujarkan suatu ujaran.

Simpulan

Dalam pemerolehan bahasa pertama, anak 18 bulan sejatinya sudah melewati tahap fonologi, dan telah memasuki tahap morfologi, serta baru mulai memasuki tahap awal sintaksis. Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa tiap anak berbeda-beda, ada yg cepat, sedang, dan lambat. Studi kasus H (pr) dan D (lk). H (pr) dalam tahapan proses pemerolehan bahasanya sudah melewati tahap fonologi, dan telah memasuki tahap morfologi, dan baru memasuki tahap awal sintaksis. Sedangkan D (lk) telah memasuki tahap fonologi dan sedang berada dalam tahap morfologi, namun belum memasuki tahapan sintaksis. Adapun cepat lambatnya pemerolehan bahasa anak tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang menunjang perkembangan pemerolehan bahasanya, seperti faktor lingkungan, faktor interaksi sosial, faktor intelegensi, dan jenis kelamin. Selain dari faktor, tersebut, juga ada factor imitasi dan pengkondisian.

Daftar Pustaka

- Andini, Hollysa. (2018). *Pemerolehan bahasa indonesia pada anak usia 0-2 tahun: kajian psikolinguistik*. *Lingua: Journal of Language, Literature and Teaching*. 15. 45. [10.30957/lingua.v15i1.429](https://doi.org/10.30957/lingua.v15i1.429).
- Berk, Laura E. 2007. *Development Through The Lifespan 4th Edition*. Boston: Pearson.
- Bogdan, Robert C. Biklen Kopp Sari. 1982. *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, inc: Boston London.
- Brown, P. & Levinson, S. 1987. *Politeness, Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Fatmawati, Suci Rani. 2015. *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak menurut Tinjauan Psikolinguistik*. *Jurnal Lentera* Vol. XVIII, No. 1, Juni 2015
- Hanifah, Nunip. 2010. *Pemerolehan bahasa pada anak kembar usia 18 bulan*. Jakarta: Akademi Bahasa Asing Borobudur. http://portal.kopertis3.or.id/bitstream/123456789/2304/1/NinipHanifah_B11.pdf
- Hurlock, Elizabeth B. (1993). *Psikologi Perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.



- Izar, Julisah, Harianto, Neldi, Cyntia, Bella, Ayu Teresia, Meisinta, Anggelina Fariza. (2020). Pemerolehan Kelas KataNomina Dan Verba Pada Anak Usia 3 TahundiPAUDAz Zahra Jambi. *Jurnal Raudhah*, Vol.8. No .
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>.<https://DOI:10.30829/raudhah.v8i1.587>
- Moleong Lexy J. 2004, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noam, Comsky. 1957. Syntactic Structures. The Hague: Mouton.
https://books.google.co.id/books/about/Syntactic_Structures.html?id=mrz3TsgLPzQC&printsec=frontcover&source=kp_read_button&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Piaget, J. 1926. *The Language and Thought of Child*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Tarigan, H.G. 1998. *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung. Angkasa